

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL)  
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA  
DIDIK DI KELAS IV MIN 11 BANDAR LAMPUNG**

**<sup>1</sup> Jannatul Fauziah**

<sup>1</sup>. Universitas Islam An Nur Lampung

---

**Keywords:**

Problem Based Learning (PBL)  
Learning Model and Learning  
Outcomes

**Abstract** This research is motivated by the problem of students who do not understand problem solving in mathematics learning, because learning is still centered on the teacher and students are less involved in learning. This condition influences students' learning outcomes which are relatively low. The formulation of the problem put forward is whether there is a significant influence of the problem based learning (PBL) learning model on mathematics learning outcomes for class IV MIN 11 Bandar Lampung. As for goals This research is to determine the influence of the problem-based learning (PBL) learning model on mathematics learning outcomes for class IVMIN11 Bandar Lampung. This research is quantitative research, the design used is Quasi-Experimental. The population in this study was all class IV MIN 11 Bandar Lampung. This research used 2 classes, class IV A as the experimental class and class IV B as the control class. Data collection tools use tests and documentation. Based on the results of research and data processing,  $t_{hit} < -t(0.025;62)$  or  $t_{hit} > t(0.025;62)$  obtained  $t_{hit} = 3.192$ ,  $t(0.025;62) = 1.960$ , namely  $3.192 > 1.960$  so that it is rejected, it can be concluded that there is an influence of the model problem-based learning (PBL) on mathematics learning outcomes Class IVMIN11 students in Bandar Lampung.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku dalam melaksanakan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal jika pembelajaran berjalan efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa yang aktif.(Yeni, 2020)

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu pembelajaran matematika dapat menekankan pada penalaran dan penerapan matematika serta sesuai dengan kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar.(Rohita & Asnawiyah, 2023)

Menurut peneliti, pembelajaran matematika sangat penting dimulai sejak sekolah dasar. Sebab, di usia mereka, rasa haus akan ilmu pengetahuan sangat penting dan tepat memberikan konsep dasar. Matematika merupakan suatu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, serta memberikan kontribusi dalam memecahkan permasalahan sehari-hari dan kehidupan di masyarakat. Jika salah maka akan berdampak pada pola pikir dan mempengaruhi taraf kehidupan masyarakat selanjutnya.(Lubis, 2022)

Duch menyatakan Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran dengan penyajian masalah nyata sebagai konteks untuk peserta belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan

pengetahuan dan menimbulkan hasil belajar yang lebih baik. Melalui Problem Based Learning (PBL) peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah yang ada dan bekerja dalam tim sehingga siswa lebih aktif dalam mengontruksi pembelajarannya. (Chalis & Ariani, 2020)Pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) memiliki beberapa keunggulan diantaranya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memudahkan peserta didik untuk memahami isi pelajaran.(Esrawaty et al., 2022) Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul dalam skripsi ini yaitu: “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik di Kelas IV MIN 11 Bandar Lampung

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 1 Januari 2017 dengan ibu Zahratul Mutia, S.Pd.I guru matematika kelas IV MIN 11 Bandar Lampung di kelas IV untuk mengetahui masalah apa yang terjadi di kelas IV A dan IV B. Berdasarkan wawancara Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini masih menggunakan metode-metode yang mengacu pada guru, peserta didik kurang dilibatkan dalam pembelajaran untuk mengontruksi sendiri pengetahuannya dan terlihat dalam pemecahan masalah terhadap isu yang ada.(Ardiansyah et al., 2024) Keterampilan pemecahan masalah penting diberikan kepada peserta didik, mengingat di era globalisasi ini banyak permasalahan-permasalahan yang hadir di alam kehidupan sehari-hari dan masih banyak lagi permasalahan yang perlu diselesaikan. Melatih peserta didik dengan dilibatkan untuk memecahkan suatu masalah nyata dalam pembelajaran akan memberikan pengalaman yang kongkret.(Suryani et al., 2023)

## KERANGKA TEORITIK

### Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

masalah serta memperoleh

Model Problem Based Learning (PBL) berkaitan dengan penggunaan inteligensi dari dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelompok orang atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual. Model Problem Based Learning (PBL) adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Model Problem Based Learning (PBL) merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Mengenai pengertian pembelajaran Problem Based Learning (PBL), ada banyak pendapat yang dijadikan sebagai rujukan. Inilah beberapa pendapat tokoh ahli tentang definisi atau pengertian pembelajaran model PBL

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai fokus pengalaman belajar terorganisir dalam penyelidikan dan penyelesaian masalah di dunia nyata. Mereka menggambarkan siswa sebagai pemecah masalah yang aktif, berusaha untuk mengidentifikasi akar masalah dan kondisi yang diperlakukan untuk mencapai solusi.

Dalam Problem Based Learning (PBL) peserta didik mengikuti pola eksplorasi tertentu yang dimulai dengan mempertimbangkan masalah yang terdiri dari kejadian yang membutuhkan penjelasan. Selama diskusi dengan anggota kelompoknya, peserta didik mencoba mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar atau proses. Di sini, peserta didik dirangsang untuk menemukan suatu akar masalah yang perlu dilakukan penyelesaian lebih lanjut. Sebagai akibat dari hal itu, peserta didik meneliti hal-hal yang diperlakukan dan kemudian mendiskusikan semuanya dan kesulitan dalam kelompok mereka. Singkatnya, Problem Based Learning (PBL) bertujuan mengembangkan dan menerapkan

kecekapan yang penting, yakni pemecahan masalah, belajar sendiri, kerjasama tim, dan perolehan yang luas atas pengetahuan (Novianti 2018).

### **Langkah-langkah Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)**

Pada dasarnya, problem based learning diawali dengan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan atau disepakati. Proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berfikir kritis serta sekaligus membentuk pengetahuan baru (Warisno 2020)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran problem based learning (PBL) diawali guru mengorganisasikan peserta didik kepada masalah, kedua mengorganisasikan peserta didik untuk menentukan tugas yang akan dipelajari, ketiga membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, keempat mengembangkan dan mempresentasikan hasil, kelima menganalisis dan mengevaluasi langkah-langkah problem based learning (PBL) yang dilaksanakan secara sistematis berpotensi dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

### **Kelebihan Dan Kekurangan Problem Based Learning (PBL)**

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya :

- 1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang tinggi
- 3) Peserta didik dapat merasakan pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa

meningkatkan motivasi yang terkait peserta didik terhadap bahan yang dipelajari.

4)Menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, maupun memberikan aspirasi yang menerima pendapat orang lain.

Pengondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan.

### **Kekurangan Model Problem Based Learning (PBL)**

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya

- 1)Bagi peserta didik yang malas, tujuan dari model tersebut tidak akan tercapai
- 2)Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan model PBL

Dapat disimpulkan bawa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki kekurangan seperti bagi peserta didik yang malas, tujuan model tersebut tidak akan tercapai, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini juga memiliki kelebihan yakni menekankan bahwa dalam pembelajaran peserta didik dituntut memperoleh pengetahuan sendiri, pengetahuan ini diperoleh dengan cara mencari informasi untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran dan peserta didik lebih memahami konsep

### **Model Pembelajaran Inquiry**

#### **Pengertian Model Pembelajaran Inquiry**

Inquiry berasal dari kata to inquire yang berarti ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Model pembelajaran Inquiry bertujuan

untuk memberikan cara bagi peserta didik untuk membangun kecakapan intelektual yang terkait dalam proses berfikir reflektif, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud perubahan perilaku. model pembelajaran inkuiri memiliki tujuan guru memberikan kesempatan kepada muridnya untuk menjadi seorang pemecah masalah, seorang saintis, ahli sejarah, penemu, atau ahli matematika.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang mana guru harus berperan aktif dalam proses pembelajaran agar peserta didik ikut aktif dan proses pembelajaran berjalan dengan baik, dibutuhkan keaktifan, keahlian, keterampilan dan kreativitas guru tanpa menghilangkan peran siswa sebagai peserta didik dan guru harus lebih maksimal dalam manajemen kelas

### **Hasil Belajar**

#### **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan prosesonal.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Merujuk padapemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

A. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan secara merespon spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan

tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun aturan.

B. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan menguraikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitissintesis faktakonsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif yang bersifat khas.

C. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyampaikan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

D. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak tubuh dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud secara otomatis (Andriani dan Rasto 2019).

### Ciri-ciri kreativitas

Hasil belajar sendiri merupakan hal yang dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan sisi pendidik. Dari sisi peserta didik hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang ada dimasyarakat. Sedangkan materi IPS pada kelas IV ini tentang aktivitas dan potensi ekonomi daerah. (Hilmi 2019)

Berkenaan dengan hasil belajar, hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar diranah kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ranah kognitif yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Hanya

sebagian saja yang cocok diterapkan di SD/MI untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif adalah tes tujuan pilihan ganda. Hasil belajar ranah kognitif yang cocok digunakan di SD mencakup tiga tingkatan yaitu:

A. Pengetahuan atau pengetahuan (C1), termasuk mencakup menyebutkan, menyatakan, mendefinisikan, mengidentifikasi, menjodohkan, dan mendaftarkan. Jadi pengetahuan mencakup mengenali, mengetahui dan mengingat hal-hal yang telah dipelajari dan diingat dalam ingatan. Pengetahuan berkenaan dengan fakta atau istilah-istilah, peristiwa, pengertian, kaidah, teori dan metode.

B. Pemahaman atau comprehension (C2), adalah belajar dalam pemahaman yang mencakup menerangkan, membedakan, menduga, mempertahankan, memperluas, menyimpulkan, memberikan contoh menulis kembali, dan menyampaikan pemahaman yang mencakup kemampuan untuk menyerappengertian dari hal-hal yang

telah dipelajari. Pada jenjang ini siswa dituntut untuk memahami dan memahami konsep yang dipelajari.

C. Penerapan atau penerapan (C3), meliputi mengoprasikan, menentukan, menunjukkan, menghubungkan, memecahkan, mendemonstrasikan, menghasilkan. Jadi pada peningkatan ini merupakan kemampuan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kegiatan pembelajaran untuk menghadapi situasi baru yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting dalam kreativitas adalah memahami ciri-cirinya. Upaya menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kreativitas yang hanya mungkin dilakukan jika penulis memahami terlebih dulu sifat-sifat kemampuan kreativitas dan lingkungan yang turut mempengaruhinya.

### METODE

Metode adalah suatu prosedur atau

cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis, metode berarti suatu cara kerja yang sistematis. Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan tingkat kealamiahannya, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi metode penelitian eksperimen, survei dan naturalistik. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan/tindakan/perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang ditahankan. Desain eksperimen yang digunakan adalah Quasi Eksperimen Design. (Sugiyono; 2020).

Quasi Eksperimen Design yaitu desain yang memiliki kelompok kontrol tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penelitian eksperimen ini dilakukan dengan memberi perlakuan pada dua kelas dengan tingkat kemampuan yang sama dengan bentuk model pembelajaran. Pada kelas pertama adalah kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL), pada kelas kedua adalah kelompok kontrol yang mendapat perlakuan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pembelajaran langsung (Suharsimi 2020)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mempunyai dua variabel yang menjadi objek penelitian, yaitu variabel bebas berupa model pembelajaran problem based learning (PBL), variabel terikatnya hasil belajar matematika. Model pembelajaran problem

based learning (PBL) adalah masalah (problem) penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah, serta pendapat dan pengetahuan konsep-konsep penting.

Pada Peneliti mengambil dua kelas sebagai sampel penelitian yaitu kelas IV A yang berjumlah 31 siswa sebagai kelas eksperimen dengan model pembelajaran problem based learning (PBL) dan IV B yang berjumlah 33 siswa sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajarn inkuiri, materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah materi bangun ruang sederhana. Data-data pengujian hipotesis dikumpulkan peneliti dengan mengajarkan materi bangun ruang sederhana pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing 4 kali pertemuan yaitu 3 kali pertemuan dilaksanakan untuk proses belajar mengajar dan 1 kali pertemuan dilaksanakan untuk evaluasi atau tes akhir siswa sebagai pengambilan data penelitian dengan bentuk tes untuk memperoleh hasil belajar.

Soal tes akhir tersebut adalah instrumen yang telah divalidasi oleh dua dosen matematika yaitu, Dicky Prastya M.Pd, Suci Herawati M.Pd dan satu guru matematika Zahratul Mutia S.Pd. Soal tersebut telah diuji cobakan untuk mendapatkan hasil validitas, reliabilitas, dan tingkat kesukaran, sampel yang digunakan untuk uji coba adalah MIN 7 Bandar Lampung yang berjumlah 25 siswa. Adapun hasil analisis butir soal terkait uji kelayakan instrumen diperoleh hasil uji dari 10 soal yang diujikan terdapat 5 soal yang termasuk dalam katagori valid, 5 soal yang termasuk dalam katagori sedang dan sukar, setelah menghitung validitas penelitian juga menggunakan uji tingkat kesukaran, instrumen yang baik adalah instrumen yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Instrumen yang terlalu mudah tidak dapat

merangsang pengetahuan peserta didik dan dalam meningkatkan usaha memecahkan masalah. Dari hasil uji coba diperoleh tingkat sekuran soal nomor 1,2,3,4,5,6,8,9,10 yang memiliki tingkat kesukaran sedang dan soal nomor 7 memiliki tingkat kesukaran sukar. Demikian soal yang digunakan dalam penelitian yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, dan 6.

Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas IV A dan IV B, dengan jumlah seluruh populasi sebanyak 64 peserta didik. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah simpel random sampling. sehingga sampel yang digunakan dua kelas yaitu kelas IV A yang berjumlah 31 (tiga puluh satu) peserta didik kelas IV B yang berjumlah 33 (tiga puluh tiga) peserta didik. kelas eksperimen IV A dan IV B kelas kontrol. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah bangun ruang sederhana. Penulis mengumpulkan data- data hipotesis dengan mengajar materi bangun ruang sederhana. Kemudian untuk tes dilakukan pada akhir pertemuan dimana soal tersebut adalah instrumen yang sudah diuji validitas, tingkat kesukaran, penelitian mengambil 5 soal, soal tersebut sudah mewakili indikator yang disampaikan kepeserta didik.

Samapel tersebut memiliki kondisi kemampuan awal yang relatif sama sehingga peneliti dapat dilanjutkan. Kondisi awal yang relatif sama dikarenakan kelas menggunakan pembelajaran konvensional yaitu guru menyampaikan materi secara informatif tanpa melibatkan peran peserta didik dalam menggali informasi. Penelitian kemudian memberikan perlakuan pada kelas eksperimen, kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL) dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran inkuiri.

kelas eksperimen diberikan

perlakuan model pembelajaran problem based learning (PBL) dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran inkuiri kedua kelas diberikan post test, diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata 85,70968 dan kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata 79, 06061. Hasil post test menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi dari pada nilai rata-rata yang diperoleh kelas kontrol.

Pada kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran problem based learning (PBL), peserta didik diajak untuk memahami materi bangun ruang sederhana dengan cara yang menyenangkan dan pembelajaran di mulai dengan suatu masalah (masalah). Menurut Nurhadi, problem based learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks sebagai speserta didik untuk belajar tentang cara berpikir keritis dan rumit dalam pemecahan masalah.

penelitian memulai pembelajaran dengan masalah (masalah) yang nanti akan diselesaikan peserta didik, penelitian mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dan memecahkan masalah yang telah diberikan peneliti, peserta didorong untuk mengumpulkan informasi dalam penyelesaian masalah tersebut, karena permasalahan terselesaikan guru membantu peserta didik untuk mempersentasikan permasalahan tersebut yang telah peserta didik selesaikan. Model pembelajaran problem based learning (PBL) mengajarkan peserta didik menyelesaikan masalah problem based learning (PBL) yang dilaksanakan secara sistematis berpotensi dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

Materi bangun ruang sederhana dalam matematika cukup banyak yaitu- bangun ruang sederhana (balok, kubus, kerucut, bola) dan sifat-sifat bangun ruang sederhana. Materi yang dikuasai peserta didik bukan hanya hafalan tetapi juga

pemahaman aplikasi, analisis. Sebagai mana dijelaskan oleh Bloom bahwa hasil belajar kognitif mengacu pada hasil yang berkenaan dengan pengetahuan kemampuan otak dan penalaran peserta didik. Desain kognitif ini memiliki enam tingkat yaitu: pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan dan penerapan (penerapan), analisis (analisis), sintesis (sintesis), penilaian (evaluasi). Selama kegiatan pembelajaran menggunakan pembelajaran problem based learning (PBL) peserta didik terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan aktif dalam suatu masalah dan menambah rasa ingin tahu

peserta didik dalam pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan kelebihan dari model pembelajaran problem based learning (PBL) yaitu peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan karena ia yang menemukan konsep tersebut, melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah dan mempelajari keterampilan berpikir peserta didik tinggi.

kegiatan model pembelajaran problem based learning (PBL) yang diawali dengan suatu masalah (masalah) melatih kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, peserta didik lebih mandiri dan dewasa, serta memberikan aspirasi/berani mengungkapkan pendapat, dan menerima pendapat orang lain. Beda dengan kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran problem based learning (PBL), kelas kontrol dengan menggunakan model inkuiri, selama kegiatan pembelajaran berlangsung peserta didik menerima materi pelajaran dari peneliti menggunakan model inkuiri. Peserta didik terlihat pasif dalam menerima pelajaran dan kelas yang kurang kondusif saat proses pembelajaran. Nana Sudjana menyatakan hal ini membuat peserta didik jenuh bosan. Peserta didik kurang dilibatkan

dalam menggali materi pembelajaran sehingga materi hanya sebatas dari peneliti. Peserta didik kurang dilibatkan dalam pembelajaran membuat materi pembelajaran kurang bertahan lama dalam otak peserta didik. Materi menggunakan kemampuan mengingat untuk memahami materi pembelajaran. Hal ini menyebabkan materi yang diperoleh peserta didik sebatas hafalan dan ingatan tanpa diikuti kemampuan kognitif lainnya yaitu memahami, menerapkan, dan menganalisis.

### KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis, diperoleh dalam perhitungan yang diperoleh ini = 3,192,  $t(0,025;62) = 1,960$  karena  $3,192 > 1,960$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas IV MIN 11 Bandar Lampung.

### REFERENCES

- Ardiansyah, M., Sujarwo, A., & Andari, A. A. (2024). *Implementasi Manajemen Pembelajaran Kitab Taisirul Khalaq dalam Upaya Pemahaman Kecerdasan Religius Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2023 / 2024*. 06(04), 18620–18631.
- Chalis, G. A., & Ariani, Y. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Pecahan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2936–2944.
- Esrawaty, F., Butar, B., Sidabutar, R., & Sauduran, G. N. (2022). *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning ( PBL ) Terhadap Hasil Belajar Matematika Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. 2(2), 420–426.
- Lubis, M. S. (2022). Students' Mathematic Reasoning: a Review from Jigsaw and

- ROPES Learning Model at Baiti Jannati Junior High School. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 10(01), 117–140.  
<https://doi.org/10.24952/logaritma.v10i01.4623>
- Rohita, R., & Asnawiyah, D. (2023). Pelaksanaan Prinsip Pembelajaran di Masa Belajar dari Rumah: Studi Kasus pada Model Sentra. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 769–785.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2861>
- Suryani, T., Hidayati Murtafiah, N., & Widiastuti, N. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Aliyah Hidayatul Muftadiin Lampung Selatan. *Journal on Education*, 6(1), 1196–1202.  
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3067>
- Yeni, S. (2020). Teknik Pembelajaran Kolase Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dan Kognitif Anak Usia Dini (Studi di Kelompok B Paud). *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 12–125.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/327263919.pdf>